

## Pengobatan dan Edukasi Penyakit Skabies pada Anak Panti Asuhan Desa Pelintung, Medang Kampai Kota Dumai

Esy Maryanti<sup>1\*</sup>, Enny Lestari<sup>2</sup>, Ade Wirdayanto<sup>3</sup>, Wira Firja<sup>4</sup>, Muhammad Devlin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>3</sup> Bagian Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

\*Koresponden penulis

Email : <sup>1</sup>[esy.maryanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:esy.maryanti@lecturer.unri.ac.id), <sup>2</sup>[enny.lestari@lecturer.unri.ac.id](mailto:enny.lestari@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[adewirdayanto@unri.ac.id](mailto:adewirdayanto@unri.ac.id),  
<sup>4</sup>[wira.firja4836@student.unri.ac.id](mailto:wira.firja4836@student.unri.ac.id), <sup>5</sup>[muhammad.devlin1229@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.devlin1229@student.unri.ac.id)

### Abstrak

Skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh infestasi parasit yaitu *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Penyakit ini merupakan penyakit parasitik yang sering terabaikan dengan gejala berupa gatal di kulit yang mengganggu aktifitas orang terinfestasi. Skabies ini banyak terjadi pada orang-orang yang tinggal bersama secara berkelompok seperti di asrama dan panti asuhan. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengetahui angka kejadian skabies pada anak panti asuhan dan melakukan pengobatan serta memberikan edukasi tentang penyakit tersebut. Kegiatan ini telah dilakukan di panti asuhan Desa Pelintung Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai Provinsi Riau. Sebanyak 53 anak yang diperiksa didapatkan 28,3% positif skabies dan anak laki-laki lebih banyak terinfestasi dibanding anak perempuan serta Pada anak yang positif diberikan terapi berupa obat topikal permethrin 5%. Selain pengobatan juga dilakukan pemberian edukasi tentang penyakit skabies dan didapatkan pengetahuan anak sebelum dan sesudah edukasi terapat peningkatan. Kegiatan ini diharapkan terus dilakukan secara berkelanjutan supaya dapat memberantas penyakit skabies di panti asuhan.

**Kata Kunci:** anak; *Sarcoptes scabiei*; skabies; panti asuhan

### Abstract

Scabies is a disease caused by a parasitic infestation; *Sarcoptes scabiei var hominis*. This disease is a neglected parasitic disease with symptoms of itching on the skin infested with *Sarcoptes scabiei*. This disease is not fatal but can interfere with daily activities in infected people. Scabies often occurs in people who live together in groups such as in dormitories and orphanages. The aim of this activity were to find out the incidence of scabies in orphanage children and to carry out treatment and provide education about scabies. This activity was carried out at the Pelintung Village orphanage, Medang Kampai District, Dumai City, Riau Province. A total of 53 children examined were found 28.3% positive for scabies and boys were more infested than girls. In children who were positive for scabies given topical therapy permethrin 5%. In addition to treatment, education was also provided about scabies and it was found that children's knowledge before and after education had increased. It is hoped that this activity will continue to be carried out on an ongoing basis so that it can eradicate scabies in orphanages.

**Keywords :** children, *Sarcoptes scabiei*, scabies, orphanage

## PENDAHULUAN

Penyakit skabies masih merupakan masalah kesehatan di dunia dan dapat menginfeksi 150 – 200 juta orang setiap tahun (Bernigaud et al., 2020). Penyakit ini termasuk ke dalam *neglected disease* (penyakit yang terabaikan) yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* (Menaldi et al., 2015). Penyakit ini dapat menimbulkan gejala klinis tergantung kepada jumlah tungau yang menginfestasi, status imun, umur dan perilaku penderita. Gejala dapat berupa gatal pada kulit dan gatal ini akan meningkat pada malam hari (*nocturnal crescendo*) (Sunderkötter et al., 2021). Kulit yang disukai oleh tungau adalah kulit dengan startum korneum yang tipis seperti di daerah sela jari, tepi tangan, telapak tangan, pergelangan tangan, lengan bawah bagian volar, siku, ketiak, pusar, pinggang, paha, tepi kaki dan pada perempuan dapat mengenai payudara sedangkan pada laki-laki dapat mengenai skrotum (Sunderkötter et al., 2021; Sungkar, 2016)

Skabies atau sering juga disebut dengan kudis/ gudik/ buduk merupakan penyakit yang sangat menular terutama pada sekelompok orang yang tinggal bersama. Adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit ini adalah tingkat ekonomi yang rendah, rumah yang padat huni, rendahnya tingkat pendidikan, air bersih yang terbatas dan perilaku kebersihan yang kurang. Kepadatan penghuni di satu tempat tinggal merupakan faktor yang lebih mempengaruhi dibanding faktor lain karena penghuni yang padat menyebabkan kontak fisik yang erat sehingga memudahkan transmisi atau penularan penyakit ini, oleh karena itu asrama, penjara, pondok pesantren dan panti asuhan umumnya memiliki prevalensi yang tinggi terhadap skabies (Sungkar, 2016).

Gejala klinis berupa gatal di malam hari sering mengganggu tidur penderita, sehingga menyebabkan kelelahan di siang hari, konsentrasi terganggu dan produktivitas menurun. Apabila keadaan ini berlanjut akan menyebabkan stigmatisasi, rasa malu, depresi dan perasaan dikucilkan. Pada anak gejala klinis dari skabies bisa berat berupa bintil-bintil berisi

cairan dan sering bernanah, sering mengenai telapak tangan dan telapak kaki kadang bisa timbul di wajah dan kulit kepala (Ihtiarintyas et al., 2019; Sungkar, 2016).

Prevalensi skabies cukup tinggi di tempat-tempat pengungsian, pondok pesantren dan panti asuhan. Penelitian di Thailand di sebuah panti asuhan didapatkan 87% anak terinfestasi dengan *Sarcoptes scabiei* (Hay et al., 2012) Penelitian di Pulau Pinang Malaysia, yaitu di rumah kanak-kanak didapatkan 31% anak positif skabies (Muhammad Zayyid et al., 2010). Penelitian di Jakarta didapatkan 51,6% santri pondok pesantren positif skabies (Ratnasari & Sungkar, 2014). Penelitian tahun 2020, didapatkan rata-rata prevalensi skabies di panti asuhan Indonesia sebesar 25% (Saputra, 2020).

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak yatim piatu, anak yang tidak mampu untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Panti asuhan anak ini dikoordinir oleh bapak/ ibu pengurus panti untuk mengasuh sekelompok anak yang tinggal bersama. Umumnya panti asuhan tersebut memiliki hunian yang padat dan kurangnya kebersihan pribadi dari anak dan lingkungan tempat tinggal. Hunian yang padat dan kurangnya kebersihan pribadi merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya penyakit skabies. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan/ *screening* skabies dan memberikan pengobatan kepada anak yang positif skabies serta edukasi kepada anak dan bapak/ibu asuh terhadap penyakit tersebut.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Peduli Bersama Islam di Desa Pelintung Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai pada bulan September 2022. Khalayak sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah anak panti asuhan yang berjumlah 65 anak. Ada beberapa tahap yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini yaitu tahap persiapan berupa survey tempat atau lokasi di panti asuhan kemudian melakukan

pengurusan izin kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan penjelasan kegiatan dan inform consent kepada pengurus panti dan anak-anak panti, kemudian dilanjutkan dengan pengisian formulir identitas dan kuesioner pengetahuan anak dan pengurus panti tentang penyakit skabies sebelum edukasi, seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penjelasan kegiatan pengabdian kepada pengurus panti dan anak asuh

Setelah itu dilakukan pemeriksaan fisik pada kulit anak panti asuhan yang tujuannya untuk mendiagnosis apakah anak panti tersebut menderita skabies. Setelah dilakukan pemeriksaan, anak panti yang menderita skabies diberikan pengobatan berupa cream permethrin 5%. Kemudian dilakukan edukasi kepada seluruh anak asuh dan bapak/ibu pengurus tentang penyakit skabies, mulai dari definisi, penyebabnya, penularannya, faktor risiko, gejala klinis, komplikasi, pengobatan dan pencegahan penyakit skabies. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner posttest tentang pengetahuan anak asuh dan pengurus panti tentang penyakit skabies tersebut. Pemeriksaan kulit untuk mendiagnosis skabies dan edukasi dilakukan oleh dokter/ tenaga medis Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang dibantu oleh analis laboratorium dan mahasiswa.

Pengisian kuesioner pengetahuan

diisi oleh bapak/ibu pengurus panti dan anak asuh yang berumur 9 tahun keatas, sedangkan pemeriksaan kulit dilakukan terhadap semua anak yang ada di panti asuhan tersebut dan bersedia untuk diperiksa. Alat ukur ketercapaian kegiatan pengabdian ini adalah diketahuinya angka kejadian skabies pada anak di panti asuhan tersebut, terlaksananya pemberian pengobatan pada anak yang positif skabies, terlaksananya pemberian edukasi kepada anak panti asuhan tersebut dan diketahuinya tingkat pengetahuan anak panti dan pengurus panti sebelum dan sesudah edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana di Panti Asuhan Desa Pelintung Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai pada bulan September 2022. Khalayak sasaran utama pada kegiatan ini adalah anak asuh. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan setelah kondisi pandemic COVID-19. Pada kegiatan ini didapatkan sebanyak 53 anak asuh yang bersedia untuk dilakukan pemeriksaan dalam kegiatan pengabdian ini.

Gambaran umur dan jenis kelamin anak asuh serta hasil pemeriksaan terhadap infestasi *Sarcoptes scabiei* dapat dilihat pada tabel. 1, yaitu umur anak panti yang terbanyak adalah di atas 10 tahun yaitu 48 anak (90,6%) dan sebanyak 13 orang dari kelompok umur  $\geq 10$  tahun ini didiagnosis dengan skabies. Dari hasil pemeriksaan keseluruhan didapatkan sebanyak 15 anak (28,3%) positif skabies. Angka kejadian skabies ini cukup tinggi.

Tabel.1 Hasil Pemeriksaan berdasarkan umur dan jenis kelamin anak panti asuhan Desa Pelintung

Variabel	Skabies		Jumlah
	Positif	Negatif	
Jenis Kelamin			
- Laki-laki	10	15	25
- Perempuan	5	23	28
Umur			
- < 5 tahun	0	0	0
- 5 - 9 tahun	2	3	5
- ≥ 10 tahun	13	35	48

Pada pemeriksaan di salah satu panti asuhan di Lampung didapatkan 27% anak terinfeksi skabies (Abubakar, 2014). Pada penelitian di salah satu pesantren di Bogor tahun 2017 didapatkan sebanyak 65,3% anak santri positif skabies (Tri Handari, 2018) dan dilaporkan penelitian di pondok pesantren Jawa Tengah didapatkan angka kejadian skabies sebanyak 48,4% (Ratnaningrum & Avidah, 2020). Angka kejadian skabies ini cukup bervariasi di setiap tempat tapi infeksi ini hampir selalu ada pada tempat-tempat tinggal bersama sekelompok orang.

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan anak laki-laki lebih banyak terinfeksi dari anak perempuan, infestasi parasit ini dapat mengenai anak perempuan dan anak laki-laki, tetapi dari beberapa literatur didapatkan bahwa infestasi pada anak laki-laki lebih sering dari anak perempuan, kemungkinan hal ini disebabkan karena anak laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri dibanding anak perempuan yang lebih peduli pada kebersihan pribadi dan kecantikan dirinya (Sungkar, 2016). Untuk kelompok umur, skabies dapat menyerang semua umur tetapi infestasi parasit ini lebih sering mengenai anak daripada dewasa. Pada kegiatan pengabdian ini didapatkan anak yang terinfeksi skabies terbanyak pada kelompok umur lebih 10 tahun. Pada penelitian di Pulau Pinang didapatkan kelompok umur terbanyak yang terinfeksi skabies adalah 10 - 12 tahun yaitu 65% (Muhammad Zayyid et al., 2010) dan pada penelitian di salah satu Puskesmas di Sulawesi Tengah didapatkan 45,9% pasien yang terinfeksi skabies berumur 11 - 16 tahun (Suciaty et al., 2021). Sedangkan

pada penelitian di Etiopia didapatkan kelompok umur anak yang terbanyak terinfeksi *Sarcoptes scabiei* ini adalah 5 - 9 tahun yaitu 52,1% (Misganaw et al., 2022). Infeksi ini lebih sering terjadi pada anak, disebabkan karena anak masih kurang dalam memperhatikan kebersihan diri dan risiko penyakit ini akan meningkat pada anak-anak yang tinggal bersama seperti di asrama dan panti asuhan. Fasilitas di panti asuhan yang kurang memadai seperti kurangnya air bersih untuk mandi menyebabkan anak panti kadang mandi hanya satu kali sehari, dan ditambah dengan kebiasaan menggunakan pakaian dan barang-barang pribadi secara bersama seperti handuk, jilbab, mukena dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan risiko untuk terjangkitnya penyakit skabies lebih cepat.

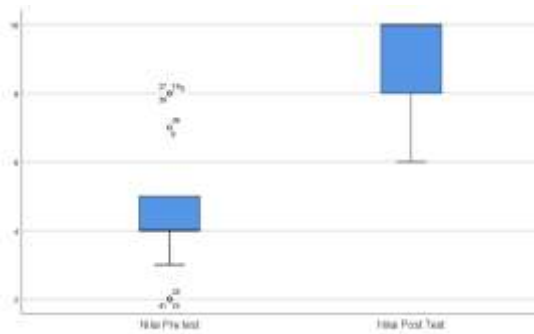


Gambar 2. Pemeriksaan pada anak panti asuhan

Pada gambar 2. tampak pemeriksaan terhadap anak panti asuhan. Pada pemeriksaan ini anak akan ditanya dan dilakukan pemeriksaan fisik terkait keluhan dari anak. Keluhan gatal di kulit akan diperiksa lesinya dan apabila lesi tersebut berada di lokasi tubuh yang tertutup pakaian maka akan dilakukan pemeriksaan di kamar tertutup.

Gambaran pengetahuan anak panti dan pengurus panti asuhan terhadap penyakit skabies sebelum dan setelah edukasi dapat dilihat pada gambar 3 berikut:





Gambar 3. Perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi

Pada gambar 3. terlihat pengetahuan penghuni panti sebelum dan sesudah diberikan edukasi tampak ada peningkatan. Hasil pretest dari kuesioner dengan wawancara terpimpin didapatkan rata-rata pengetahuan anak tersebut sebelum dilakukan edukasi adalah 4,3 dan setelah dilakukan edukasi nilai rata-rata 9,0. Tingkat pengetahuan anak panti asuhan tentang penyakit tersebut sebelum dilakukan edukasi masih kurang karena anak panti sebagian besar adalah berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan secara umum mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuannya termasuk pengetahuan tentang kesehatan (Sungkar, 2016). Pemberian edukasi atau penyuluhan kepada anak panti tentang penyakit skabies dapat meningkatkan pengetahuan anak. Jika anak sudah tahu tentang penyakit tersebut maka diharapkan anak dapat mencegah penyakit tersebut dengan sikap dan tindakannya. Tetapi pemberian edukasi dan penyuluhan tidak bisa hanya dilakukan sekali saja tetapi harus berkesinambungan. (Ratnasari, 2013; Sungkar, 2016)

Pada kegiatan pengabdian ini, anak yang positif skabies diberikan pengobatan. Obat yang diberikan adalah Permethrin 5%. Pemakaian obat dijelaskan kepada anak dan didampingi oleh kakak asuhnya. Obat pilihan untuk skabies adalah permethrin 5% berupa krim yang dioleskan ke seluruh tubuh dari leher sampai ujung kaki dan perhatian lebih khusus pada lesi. Pemberian obat topikal dapat digunakan selama 12 jam dan kemudian dibilas bersih. Obat topikal ini dapat diulang pemberiannya setelah 7 hari

dan 14 hari (Widaty et al., 2022). Sebelum pemakaian obat topikal ini, anak harus mandi yang bersih pakai sabun dan di lap kering kemudian dioleskan krim tersebut dan apabila krim terhapus karena ambil wudhu maka dapat dioleskan kembali sampai sesuai waktu yang ditentukan (Sungkar, 2016).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan dan pengobatan serta edukasi terhadap penyakit skabies sudah terlaksana. Didapatkan hasil angka kejadian skabies pada anak panti asuhan adalah 28,3% positif skabies dan anak laki-laki lebih banyak terinfeksi dari anak perempuan. Anak yang terinfestasi skabies diberikan pengobatan topikal berupa salf permethrin 5%. Pemberian edukasi berupa penyuluhan tentang penyakit ini juga sudah dilakukan dan didapatkan peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah edukasi.

### Saran

Kegiatan ini sangat diharapkan terus berlanjut supaya penyakit skabies ini dapat diberantas khususnya di panti asuhan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2014). Laporan Kasus] Management of Scabies in Children Orphanage. *J Medula Unila*, 3(1), 1-7. <http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/419>
- Bernigaud, C., Fischer, K., & Chosidow, O. (2020). The management of scabies in the 21st century: Past, advances and potentials. *Acta Dermato-Venereologica*, 100(100-year theme Cutaneous and genital infections), 225-234. <https://doi.org/10.2340/00015555-3468>
- Hay, R. J., Steer, A. C., Engelman, D., & Walton, S. (2012). Scabies in the developing world-its prevalence, complications, and management. *Clinical Microbiology and Infection*, 18(4), 313-323. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x>
- Ihtiaringsih, S., Mulyaningih, B., &

- Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83-90.  
<https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>
- Menaldi, S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). FKUI.
- Misganaw, B., Nigatu, S. G., Gebrie, G. N., & Kibret, A. A. (2022). Prevalence and determinants of scabies among school-age children in Central Armachiho district, Northwest, Ethiopia. *PLoS ONE*, 17(6 June), 1-15.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269918>
- Muhammad Zayyid, M., Saidatul Saadah, R., Adil, A. R., Rohela, M., & Jamaiah, I. (2010). Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine*, 27(3), 442-446.
- Ratnaningrum, K., & Avidah, A. (2020). The Difference in Incidence of Scabies between Conventional and Modern Boarding School. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(1), 42-44.  
<https://doi.org/10.18196/mm.200141>
- Ratnasari, A. F. (2013). Prevalensi Skabies dan Hubungannya dengan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1).  
<https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>
- Saputra, I. S. (2020). Angka Kejadian Skabies pada Panti Asuhan di Indonesia. *Skripsi*.
- Suciaty, S., Ismail, S., & Julaika. (2021). Profil penyakit skabies pada pasien yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Kamonji Tahun 2018. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2), 45-50.
- Sunderkötter, C., Wohlrab, J., & Hamm, H. (2021). Epidemiologie, Diagnostik und Therapie der Skabies. *Deutsches Arzteblatt International*, 118(41), 695-704.  
<https://doi.org/10.3238/arztebl.m2021.0296>
- Sungkar, S. (2016). Etiologi, Patogenesis, pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan. In *Skabies*. Badan Penerbit FKUI. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Tri Handari, S. R. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74.  
<https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.74-82>
- Widaty, S., Miranda, E., Cornain, E. F., & Rizky, L. A. (2022). Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, 16(2), 244-251.  
<https://doi.org/10.3855/jidc.15222>